

**KONSEP TRANSMODERNISME ENRIQUE DUSSEL
DAN AJARAN SOSIAL GEREJA
DALAM MENGENDALIKAN KAPITALISME**

TESIS



Oleh:

**Febry Ferdinand Laleno
2015861006**

Pembimbing :

Dr. Theol. Leonardus Samosir

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JANUARI 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP TRANSMODERNISME ENRIQUE DUSSEL
DAN AJARAN SOSIAL GEREJA
DALAM MENGENDALIKAN KAPITALISME**



Oleh:

**Febry Ferdinand Laleno
2015861006**

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang Pada Hari/Tanggal:
Jumat, 5 Januari 2018**

Pembimbing :

Dr. Theol. Leonardus Samosir

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JANUARI 2018**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data ini sebagai berikut:

Nama: : Febry Ferdinan Laleno
Nomor Pokok Mahasiswa : 2015861006
Program Studi : Magister Ilmu Teologi
Program Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

**KONSEP TRANSMODERNISME ENRIQUE DUSSEL
DAN AJARAN SOSIAL GEREJA
DALAM MENGENDALIKAN KAPITALISME**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 21 Desember 2017



Febry Ferdinan Laleno

NPM: 2015861006

**KONSEP TRANSMODERNISME ENRIQUE DUSSEL
DAN AJARAN SOSIAL GEREJA
DALAM MENGENDALIKAN KAPITALISME**

**Febry Ferdinand Laleno (2015861006)
Pembimbing : Dr. Theol. Leonardus Samosir
Magister Ilmu Teologi
Bandung
Januari 2018**

ABSTRAK

Berkembangnya kapitalisme sebagai sistem ekonomi telah mempengaruhi seluruh dimensi kemasyarakatan dewasa ini. Sistem ini ternyata belum sepenuhnya menangkis berbagai krisis ekonomi dunia yang banyak membawa bencana kemanusiaan. Gereja tidak dapat menutup diri terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya dan sebagai bagian dari umat manusia, Gereja hendak memberikan andilnya dengan menyumbangkan pemikirannya dalam berbagai dokumen-dokumen Gereja yang hendak memperjuangkan pembebasan manusia dari segala penindasan untuk mencapai kondisi kemanusiaannya yang sejati. Transmodernisme menurut Enrique Dussel hendak merespon tantangan dunia ini yang juga berhadapan dengan realitas keberagaman baik agama, suku maupun budaya. Dalam tulisan hendak dipaparkan konsep transmodernisme dan Ajaran Sosial Gereja dalam mengendalikan kapitalisme yang akan dijelaskan dalam tiga tema pokok, yakni perlawanan terhadap dominasi pasar, pembebasan dan keselamatan, serta dialog lintas budaya yang simetris untuk mencapai kesepakatan bersama menghadapi dampak negatif kapitalisme. Melalui prinsip-prinsip dan solusi bersama sebagai metanarasi baru yang terbuka dan dinamis ini diharapkan dunia dapat memasuki babak baru sebagai keluarga besar yang berkeadilan dan harmonis dengan lingkungannya. Diharapkan kesadaran dan upaya ini menjadi daya preventif yang efektif untuk menangkal bahaya kehancuran ekonomi yang membawa penderitaan bagi manusia dan dunia pun siap menghadapi globalisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Transmodernisme, Ajaran Sosial Gereja, Dominasi, Dialog, Budaya

THE CONCEPT OF TRANSMODERNISM OF ENRIQUE DUSSEL AND CATHOLIC SOCIAL TEACHING TO CONTROL CAPITALISM

Febry Ferdinand Laleno (2015861006)
Adviser : Dr. Theol. Leonardus Samosir
Magister of Theology
Bandung
January 2018

ABSTRACT

The rise of capitalism as an economic system has affected all dimensions of society today. This system can't prevent the various world economic crisis that bring many disaster of humanity. The Church opens herself to surrounding social problems and as a part of humanity, the Church contributes to give her thoughts in various documents of the Church that would fight for human liberation from all oppression to achieve true human condition. Transmodernism of Enrique Dussel would respond challenges of the world that faced with the reality of diversity in religion, ethnicity and culture. The concept of transmodernism and Catholic Social Teaching to control capitalism will be explained in three main themes: resistance to market domination, liberation and salvation, and symmetrical cross-cultural dialogue to reach mutual concensus to reduce negative impact of capitalism. Through the common principles and solutions as a new metanarrative, the world could enter a new phase as a big family with justice and harmony with the nature. It is hoped that human awareness and this human effort become an effective preventive force to ward off the danger of economic destruction that bring suffering to human beings and the world would ready to face the globalization that upholds human values.

Keywords: Transmodernism, Catholic Social Teaching, Domination, Dialogue, Culture

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus yang telah menyertai seluruh perjalanan penulis dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Konsep Transmodernisme Enrique Dussel dan Ajaran Sosial Gereja dalam Mengendalikan Kapitalisme”. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca terutama bagi para pengambil kebijakan ekonomi dan pelaku bisnis untuk senantiasa melibatkan landasan etis yang harus menyertai seluruh kegiatan ekonomi sehingga cita-cita bersama untuk mewujudkan kesejahteraan manusia seutuhnya semakin nyata. Gereja sebagai umat Allah yang berziarah bersama umat yang lain diharapkan dapat merintis terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah sampai pada kesempurnaannya kelak di bumi dan Yerusalem yang baru.

Penulis sungguh merasakan betapa banyak pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses ini sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai harapan. Segala kesulitan dan hambatan yang dihadapi dapat dilalui dengan baik berkat rahmat Allah Yang Maha Baik, yang hadir melalui pihak-pihak berikut ini yang kepada mereka penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya:

1. Dr. Theol. Leonardus Samosir, L.Ph. selaku Kepala Program Studi Magister Ilmu Teologi dan dosen pembimbing tesis, sekaligus sebagai pembimbing rohani.
2. Orang Tua dan segenap anggota keluarga atas segala doa dan dukungannya.
3. Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC selaku Prior Provinsial OSC Indonesia.

4. Pastor C. Harimanto Suryanugraha, OSC selaku Dekan Fakultas Filafat Universitas Katolik Parahyangan, sekaligus *Rector Domus* Biara OSC St. Agustinus, tempat penulis tinggal selama penyelesaian akhir Tesis.
5. Para dosen di Program Pascasarjana Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan.
6. Para pastor di Komunitas Biara OSC Pratista Kumara Warabrata terutama Pastor Onesius Otenieli Daeli, OSC, selaku magister Skolastikat biara OSC dan Pst. Fransikus Samong, OSC selaku Prior Priorat Sultan Agung.
7. Para rekan angkatan yang telah bersama-sama menjalani masa formasi OSC : Kfr. Evodius Karunia Lembaga, OSC, Edy Sihombing, dan Arifman Halawa.
8. Para rekan Krosier yang telah banyak membantu dengan dukungan moril dan materi: Kfr. Robeti, Kfr. Aria, Kfr. Agus S, Kfr. Elvin dan para frater di Skolastikat maupun di Novisiat.
9. Bapak Toni dan Mas Galih
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menerima segala saran dan kritik atas segala kekurangan yang ada demi sempurnanya tulisan ini sehingga membawa banyak manfaat bagi penulis dan juga bagi para pembaca. Terima kasih.

Bandung, 21 Desember 2017

Penulis

Febry Ferdinan Laleno

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Metoda Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAPITALISME DAN NILAI YANG DIUSUNGNYA	13
2.1 Kapitalisme	13
2.1.1 Karakteristik Kapitalisme	16
2.1.1.1 Hak Atas Milik Pribadi	16
2.1.1.2 Motivasi untuk Mengejar Keuntungan	17
2.1.1.3 Mekanisme Pasar Bebas	20
2.1.1.4 Pembatasan Intervensi Negara	20
2.1.2 Paradigma Kapitalisme	22

2.1.2.1	Prinsip Kebebasan Manusia	22
2.1.2.2	Prinsip Keadilan	24
2.2	Pribadi Kapitalistik	26
2.2.1	Manusia Individualistik dan <i>Instrument Reason</i>	26
2.2.2	Supremasi Kebebasan Manusia dan Relativisme	28
2.2.3	Kekayaan sebagai Tujuan Manusia	30
2.2.4	Manusia yang Mencari Pengakuan	31
2.2.5	Manusia Konsumtif	33
2.2.6	Manusia yang Panik dan Histeris	35
BAB III TRANSMODERNISME ENRIQUE DUSSEL		39
3.1	Mengenal Enrique Dussel	39
3.1.1	Karya Tulis Enrique Dussel	41
3.1.1.1	Filsafat Pembebasan (<i>Philosophy of Liberation</i>)	42
3.1.1.2	Etika dan Komunitas (<i>Ethics and Community</i>)	45
3.1.2	Kritik Enrique Dussel terhadap Kapitalisme	46
3.1.2.1	Gambaran Kemiskinan	46
3.1.2.2	Kapitalisme sebagai Dosa yang Tersembunyi	47
3.1.2.3	Penghargaan terhadap Pekerja	48
3.1.2.4	Sirkulasi Darah	49
3.1.2.5	Berhala Baru	49
3.2	Konsep Transmodernisme	50
3.2.1	Pandangan terhadap Modernisme	51
3.2.2	Pandangan terhadap Postmodernisme	52

3.2.3	Transmodernisme sebagai Sintesis Modernisme dan Postmodernisme	53
3.3	Wajah Persoalan Budaya Dunia dan Transversalitas dari Dialog Antarbudaya	56
BAB IV AJARAN SOSIAL GEREJA MENANGGAPI KAPITALISME		63
4.1	Dimensi Sosial Kristianitas dan Ajaran Sosial Gereja	63
4.1.1	Prinsip Ajaran Sosial Gereja	67
4.1.1.1	Martabat Manusia	67
4.1.1.2	Kesejahteraan Umum (<i>Bonum Commune</i>)	68
4.1.1.3	Subsidiaritas	70
4.1.1.4	Solidaritas	71
4.1.1.5	Pilihan kepada Kaum Miskin	73
4.1.1.6	Pilihan kepada Sikap Anti-Kekerasan	74
4.1.1.7	Kepedulian Ekologis	75
4.1.2	Sasaran Ajaran Sosial Gereja	76
4.1.2.1	Membimbing Tingkah Laku Sosial Manusia	76
4.1.2.2	Membimbing Negara dan Bangsa-bangsa di Dunia	77
4.2	Pandangan Ajaran Sosial Gereja terhadap Kapitalisme	79
4.2.1	Kesejahteraan Ekonomi dan Peran Pemerintah	80
4.2.2	Norma Etis Kegiatan Ekonomi	84
4.2.2.1	Tanggung Jawab terhadap Kehidupan Bersama	85
4.2.2.2	Supremasi Martabat Manusia dan Peran Budaya	87

BAB V	TRANSMODERNISME DAN AJARAN SOSIAL GEREJA DALAM MENGENDALIKAN KAPITALISME	93
5.1	Motif Etis Pembebasan Manusia dari Pengaruh Kapitalisme	93
5.1.1	Motif Etis dalam Transmodernisme	96
5.1.2	Motif Etis dalam Ajaran Sosial Gereja	99
5.2	Dosa Sosial yang Merendahkan Martabat Manusia	102
5.2.1	Transmodernisme Memandang Kebebasan Manusia	103
5.2.2	Ajaran Sosial Gereja Memandang Kebebasan Manusia	105
5.3	Perlawanan terhadap Dominasi	107
5.3.1	Transmodernisme Memandang Dominasi	108
5.3.2	Ajaran Sosial Gereja Memandang Dominasi	112
5.4	Martabat Kerja Manusia dan Kebebasan Berserikat	116
5.4.1	Transmodernisme Memandang Martabat Kerja Manusia dan Kebebasan Berserikat	119
5.4.2	Ajaran Sosial Gereja Memandang Martabat Kerja Manusia dan Kebebasan Berserikat	121
5.5	Sikap Etis terhadap Alam dan Budaya	125
5.5.1	Alam sebagai Mitra Hidup	126
5.5.2	Melawan Dominasi Kultur	129
5.5.3	Transmodernisme Menghadapi Dominasi Alam dan Budaya	131
5.5.4	Ajaran Sosial Gereja Menghadapi Dominasi Alam dan Budaya	135
BAB VI	PENUTUP	141
6.1	Peran Transmodernisme dan Ajaran Sosial Gereja dalam Mengendalikan Kapitalisme	144

6.1.1	Melawan Perhambaan dari Dominasi Pasar	145
6.1.2	Pandangan tentang Pembebasan dan Keselamatan	147
6.1.3	Dialog Lintas Budaya yang Simeteris	149
6.2	Implementasi dalam Mengendalikan Kapitalisme	153
	DAFTAR PUSTAKA	165

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modernisme yang muncul pada abad pencerahan telah menghasilkan banyak perubahan dalam peradaban manusia. Pada masa ini muncul banyak perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan industrialisasi. Berbagai penemuan yang dihasilkan oleh manusia diakui dalam beberapa aspek telah memudahkan hidup manusia yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Manusia pada zaman modern menjadi bercorak antroposentris yang mengagungkan manusia sebagai tolok ukur segala-galanya dan mengarah pada manusia yang semakin kritis, rasional, analitis, sekaligus individualistis dan materialistis.¹ Gambaran perkembangan ini tercoreng ketika mulai muncul banyak permasalahan sosial. Kegaduhan ini dapat dilihat dari munculnya fenomena dua peperangan besar dunia yang melibatkan banyak bangsa, *holocaust*, kecemasan global, kemiskinan yang semakin merajalela, kesenjangan sosial dan lain sebagainya. Berkembangnya ilmu dan teknologi tidak serta merta menciptakan perdamaian, namun telah memicu kekerasan dan penindasan hak-hak manusia. Perkembangan dunia teknologi dalam aspek tertentu memberikan banyak kemudahan bagi manusia dan segala bentuk kemajuan serta produktivitasnya, namun dalam aspek yang lain telah memberikan

¹ Bdk. Stephanus Ozias Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (Ende: Nusa Indah), 1990, hal. 189.

sumbangsih terhadap dehumanisasi, demoralisasi, dan kurangnya penghargaan terhadap alam sehingga berbahaya bagi kelangsungan peradaban dunia.

Kapitalisme sebagai sebuah sistem ekonomi yang ideal pun muncul sebagai produk modernisme yang sampai saat ini masih menjadi perbincangan aktual karena dampaknya yang sangat luas di tingkat global dan semakin mencengkram dunia dengan pengaruhnya yang seakan-akan tidak dapat dibendung. Kemenangannya terhadap kekuatan besar sosialisme di kancah global telah membuatnya sebagai suatu sistem ekonomi yang ideal. Fukuyama bahkan menyebut demokrasi liberal adalah titik akhir dari evolusi ideologis manusia serta bentuk final pemerintahan manusia sehingga ia bisa disebut akhir sejarah.² Demokrasi liberal inilah yang menurunkan suatu sistem ekonomi kapitalisme yang memungkinkan kebebasan bagi individu melakukan aktivitas ekonomi untuk memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar dan menolak intervensi pemerintah yang membatasi hak-hak ekonomi mereka. Kemenangan ini ternyata belum sepenuhnya menangkis berbagai krisis ekonomi dunia yang banyak membawa bencana kemanusiaan. Krisis ini telah memakan banyak korban dan kapitalisme dituding sebagai salah satu penyebab bencana kemanusiaan ini. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Evangelii Gaudium* bahkan menyebut sistem ini sebagai pembunuh.³ Belum genap satu dasawarsa yang lalu, dunia sedang ada dalam krisis ekonomi global. Permasalahan terjadi menjelang akhir triwulan III-2008 ketika perekonomian dunia dihadapkan pada satu babak baru yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara.

² Bdk. Fransis Fukuyama, *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, (Yogyakarta: Penerbit Qalam), 2001, hal. 1.

³ *Evangelii Gaudium*, 53.

Intensitas krisis semakin membesar seiring dengan bangkrutnya bank investasi terbesar AS Lehman Brothers, yang diikuti oleh kesulitan keuangan yang semakin parah di sejumlah lembaga keuangan berskala besar di AS, Eropa, dan Jepang. Krisis global masih terus berlangsung dan bahkan pada akhir Januari 2009, Inggris secara resmi dinyatakan telah memasuki periode resesi menyusul pertumbuhan PDB triwulan IV-2008 yang kembali negatif dalam dua triwulan terakhir.⁴ Di tengah berbagai upaya penyelamatan perekonomian yang dilakukan pemerintah berbagai negara, gelombang kebangkrutan bisnis perbankan maupun industri yang diikuti dengan pemutusan hubungan kerja terus terjadi di berbagai belahan dunia.⁵ Dampak krisis finansial tersebut selanjutnya menyebar ke seluruh dunia, termasuk di antaranya negara-negara *emerging markets*.⁶ Sebut saja Yunani dan Venezuela yang kini dapat disebut negara yang bangkrut. Wajah kemiskinan mewarnai kedua negara ini dan mengancam hidup manusia. Jatuhnya perekonomian Venezuela bahkan menggiring negara tersebut pada bencana kelaparan massal. Dilaporkan bahwa hampir 90 persen penduduk Venezuela tidak mempunyai uang untuk membeli makanan yang layak.⁷ Masalah domestik ini tentu saja akan membawa dampak yang lebih luas. Dalam era globalisasi, semua negara akan saling terkait satu dengan yang lain sehingga kesulitan atau krisis yang dialami oleh kedua negara tersebut tentu akan berdampak pula pada negara-negara lain. Krisis ekonomi yang

⁴ Outlook Ekonomi Indonesia 2009 – 2014: *Krisis Finansial Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia*, Edisi Januari 2009, Biro Riset Ekonomi, Bank Indonesia, Hal. 41, 2016. Pdf

⁵ *Ibid.*

⁶ Emerging Market Economy (EME) didefinisikan sebagai negara-negara dengan ekonomi rendah menuju ke level menengah dalam hal pendapatan per kapita. Negara-negara tersebut memiliki 80% populasi global, dan mewakili sekitar 20% dari kontribusi ekonomi dunia. Istilah ini diciptakan pada 1981 oleh Antoine W. Van Agtmael dari International Finance Corporation dari Bank Dunia.

⁷ Sakina Rakhma Diah Setiawan, *Ekonomi Jatuh, Hampir 90 Persen Warga Venezuela Tak Mampu Beli Bahan Pangan*, <http://bisniskeuangan.kompas.com>, 21 Juni 2016, diakses 6 September 2016.

meluas ini terjadi sejalan dengan semakin terintegrasinya perekonomian di era globalisasi. Krisis keuangan yang terjadi pada suatu negara dapat dengan mudah menyebar ke negara-negara lain dan menjadi bencana keuangan global dalam kurun waktu yang singkat. Sejak era globalisasi, krisis ekonomi menjadi lebih kerap terjadi daripada sebelumnya. Salah satu penyebab utama adalah kemajuan dalam bidang teknologi informasi yang sampai batas tertentu memperbesar gelombang krisis dan mempercepat penyebarannya ke daerah atau negara lain.

Adam Smith sebagai bapak politik ekonomi juga mengungkapkan analisisnya mengenai sistem pasar bebas yang dianggap cocok untuk masyarakat ekonomi modern. Menurutnya pasar bebas merupakan perwujudan kebebasan kodrati dan keadilan atau merupakan perwujudan hukum kodrat dalam bidang ekonomi. Banyak negara mulai memantapkan sikapnya untuk menganut sistem kapitalisme untuk menjamin kemakmuran rakyat. Sistem ini memberi banyak peluang bagi para pelaku ekonomi untuk berinteraksi dan melakukan pertukaran barang tanpa rintangan. Proses ekonomi berjalan sesuai dengan mekanisme pasar dan intervensi negara sedapat mungkin diminimalisasi sehingga pertukaran barang dan modal dapat dengan bebas terjadi dalam lingkup yang lebih luas di seluruh dunia. Gagasan ini pun seakan-akan didukung oleh Gereja-gereja tertentu sejak dekade 80-an, yang cenderung untuk menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah bisnis kapitalistik yang semata-mata hanya mengejar keuntungan.⁸ Dampak makro tampak dalam statistik tahun 2013 yang mengatakan bahwa 80% dari tujuh miliar penduduk dunia hidup dengan pendapatan di bawah US \$ 10 sehari dan 75% kakayaan dunia hanya

⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, (Yogyakarta: Kanisius), 1997, hal. 102.

dinikmati oleh 20% penduduk dunia.⁹ Bahkan dalam temuan lembaga independen Oxfam International pada Januari 2016, terdapat 62 orang terkaya di dunia yang memiliki jumlah kekayaan setara dengan kekayaan milik setengah dari populasi penduduk dunia.¹⁰

Dalam tatanan mikro, dampak dari kapitalisme ini juga memberikan andil dalam membentuk kecemasan-kecemasan akibat denyut hidup sehari-hari yang seakan-akan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan pasar. Atas nama efektivitas dan efisiensi, mereka ditarik dalam suatu dinamika hidup yang penuh kompetisi dan merenggut waktu mereka. Sebut saja fenomena bank-bank yang seakan-akan tidak mau ketinggalan dalam menyambut kesempatan dalam meraih untung dengan membuka pelayanan di hari-hari libur. Situasi ini tentu saja membawa dampak luas dalam membentuk karakter seseorang. Salah satu akibat yang mungkin terjadi adalah kurangnya waktu dalam hubungan pribadi dengan orang-orang terdekat dan bukannya tidak mungkin akan merusak suatu struktur keluarga yang ideal karena tuntutan pekerjaan. Akibatnya, tidak jarang ditemui beberapa keluarga yang mengharuskan si pencari nafkah untuk pergi jauh dan hanya dapat berkumpul dengan anak-anaknya pada saat-saat tertentu. Proses perkembangan pribadi seorang anak menjadi terbelenggu dan fungsi keluarga sebagai tempat awal pendidikan seorang anak menjadi tidak ideal.

Manusia pekerja juga ditarik dalam suatu kepanikan akibat ketidakpastian dan cepatnya perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perusahaan-perusahaan

⁹ Hardy Loh Rahim, Abidin Zainal Abidin, Selina Dang Siew Ping, Mohamed Khaidir Alias, dan Azom Izzuddin Muhamad, *Globalization and Its Effect on World Poverty and Equality*, dalam *Global Journal of Management and Business*, Vol. 1(2), PP. 009-013, July 2014, hal. 008.

¹⁰ Oxfam International, *62 people own the same as half the world, reveals Oxfam Davos report*, <http://www.oxfam.org>, 18 Januari 2016, diakses 1 September 2016.

dituntut untuk bersikap adaptif dengan cara apapun untuk memenuhi tuntutan pasar sehingga mereka tidak ragu untuk melakukan perubahan kultural serta struktural secara radikal dalam tataran organisasinya. Rasionalisasi pegawai pun menjadi hal yang wajar demi tercapainya dan lestarnya tujuan organisasi. Perubahan-perubahan ini terkadang tidak dapat diikuti oleh sebagian orang sehingga siapapun yang tidak bertahan akan terseleksi dengan sendirinya dan apabila ada yang sanggup bertahan, ia akan membawa dampak beban psikologis yang tidak ringan. Semua dibawa dalam hiruk pikuk geliat persaingan yang semakin ketat. Semua pihak yang tidak mampu ikut dalam arus ini akan tereliminasi dengan sendirinya. Manusia hanya dilihat sebagai mesin-mesin produksi yang siap memproduksi dan apabila mulai usang, harga manusia pun juga ikut turun bahkan dianggap sebagai beban bagi yang lain.

Contoh di atas hanyalah sebagian dari dampak kapitalisme yang tanpa disadari telah membentuk suatu bencana yang merusak keharmonisan dengan sesama, termasuk dengan alam. Goldsmith, seorang pendiri jurnal lingkungan *The Ecologist* di Eropa pernah menyebutkan bahwa peningkatan perusakan lingkungan telah berjalan seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan hal ini digambarkan dengan baik melalui contoh negara Korea Selatan dan Taiwan.¹¹ Di negara Taiwan, limbah pertanian dan industri hampir mencemari semua sungai utama. Hal ini terjadi juga di negara-negara lain yang membuka pintu lebar-lebar bagi investor untuk membuka banyak pabrik tanpa melakukan analisis dampak lingkungan yang memadai sehingga mengorbankan kelestarian lingkungan demi

¹¹ Fritjof Capra, *The Hidden Connection: Strategi Sistemik melawan Kapitalisme Baru*, (Yogyakarta: Jalasutra), 2009, hal. 163.

memperoleh keuntungan ekonomi. Perusakan lingkungan alam di negara-negara Dunia Ketiga juga berjalan beriringan dengan perusakan cara hidup pedesaan tradisional yang umumnya dapat mencukupi dirinya sendiri.¹²

Dalam tataran lokal Indonesia, Rhenald Khasali, Ph.D, pakar ekonomi manajemen Universitas Indonesia menyatakan bahwa desain pembangunan ekonomi Indonesia saat ini sudah berubah, dari ekonomi terencana (*plan economic*) menjadi ekonomi pasar (*market economic*).¹³ Indonesia sebagai bagian dari percaturan global tidak dapat mengelak dari pengaruh ini. Indonesia pun akan dibawa pada paradigma kapitalistik yang merasuk dalam pribadi manusia Indonesia dan bukannya tidak mungkin akan membawa masalah di banyak aspek. Pengaruh modernisme barat di balik kesuksesannya masih meneruskan imperialismenya dengan sistem ekonomi kapitalisme yang mengandung suatu ideologi dan benih sikap yang diusungnya. Pengaruh ‘westernisasi’ sudah terlanjur merasuki kebudayaan lokal dan inilah benih yang berpotensi akan merusak tantangan nilai yang ada, termasuk pola pikir masyarakat. Ada kecenderungan inferioritas dalam benak budaya lokal di hadapan dunia Barat yang tidak selamanya membawa kebaikan, seperti halnya paradigma kapitalistik yang dalam beberapa hal memberikan dampak negatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, banyak para pemikir mulai mencari cara untuk memulihkan keadaan manusia yang dirasa tidak lagi manusiawi

¹² Fritjof Capra, *The Hidden Connection: Strategi Sistemik melawan Kapitalisme Baru*, hal. 164.

¹³ Ignatius Suharyo, *The Catholic Way: Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*, (Yogyakarta: Kanisius), 2009, hal. 136.

dengan sistem yang membelenggu mereka, terutama yang dirasakan oleh pihak yang lemah dan tidak memiliki pengaruh yang kuat. Dari tingkat makro mulai muncul usaha untuk menyusun suatu bentuk sistem ekonomi yang ampuh mengatasi kapitalisme. Sebut saja usaha dari pemerintah di berbagai negara untuk mengusung suatu sistem ekonomi pasar sosial yang mengikutsertakan kuatnya peran pemerintah sebagai regulator untuk memastikan bahwa kapitalisme tidak berjalan liar sehingga kesejahteraan masyarakat yang lebih luas dapat terjamin. Usaha di atas juga didukung oleh seruan dari berbagai pemuka agama yang mulai mengecam ancaman kapitalisme. Kalangan Islam juga semakin gencar mempromosikan suatu sistem ekonomi syariah ganti kapitalisme yang diyakini akan membawa kebaikan bagi banyak orang. Gereja Katolik juga tidak henti-hentinya mengeluarkan ensiklik yang menyerukan bahayanya sistem kapitalisme. Beberapa Ajaran Sosial Gereja dari masa ke masa juga dengan setianya mengeluarkan himbuan ini, meski Gereja tidak dengan tegas memilih suatu sistem ekonomi tertentu untuk dianut oleh setiap negara.

Dalam tulisan ini akan diusung konsep transmodernisme¹⁴ yang di dalamnya terdapat pemikiran yang hendak melampaui kedigdayaan struktur budaya Eropa modern atau Amerika utara yang dianut di berbagai belahan dunia secara universal dan beranjak kepada suatu utopia pluriversal. Dengan demikian, transmodernisme secara umum adalah usaha untuk bergeser dari modernisme dan postmodernisme kepada suatu tatanan baru yang ditandai dengan suatu upaya kreatif untuk menggali dari berbagai sumber menuju kepada suatu tatanan yang sama sekali baru dan tidak

¹⁴ Transmodernisme menurut Dussel adalah suatu paham yang menentang metanaratif dalam modernitas. Apabila ada, maka transmodernisme menawarkan suatu metanaratif yang memiliki jangkauan lebih luas daripada modernisme yang eksklusif Eropasentris, dengan referensi yang lebih global dan universal.

hanya upaya dekolonialisasi. Melalui upaya ini diharapkan kapitalisme dapat dikendalikan melalui penemuan kembali kearifan lokal yang juga memiliki nilai ampuh menanamkan karakteristik pribadi dan kelompok yang mampu menangkal akibat negatif dari kapitalisme. Dengan demikian, tulisan ini tidak mengarah pada pencarian solusi akhir pada tingkat makro, tetapi lebih kepada suatu metode pencarian tatanan baru yang berhubungan dengan budaya atau paradigma yang diharapkan mampu mengendalikan kapitalisme. Konsep yang diusung oleh seorang filsuf bernama Enrique Dussel ini memang banyak berbicara tentang etika dan pembebasan, namun dalam tulisan ini akan dipaparkan metode pemikirannya tentang transmodernisme untuk mengendalikan kapitalisme. Bersama dengan Ajaran Sosial Gereja, diharapkan keduanya dapat saling melengkapi satu sama lain sehingga dampak negatif dari kapitalisme dapat dikendalikan dan cita-cita terwujudnya kesejahteraan bersama (*Bonum Commune*) dapat tercapai.

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis dalam tesis ini hendak memberikan paparan sebagai berikut:

- a. Menyampaikan situasi yang terjadi akibat kapitalisme dan bagaimana sistem ini telah membentuk pribadi kapitalistik dengan nilai-nilai yang diusungnya serta perannya dalam menciptakan masalah kemanusiaan dewasa ini. Diperlukan suatu gagasan yang relevan dalam mengatasi fenomena ini sehingga tercipta suatu transformasi sosial yang sesuai dengan panggilan Kristiani sebagai sakramen keselamatan bagi dunia.

- b. Memperkenalkan pandangan Transmodernisme menurut Enrique Dussel sekaligus menguraikan beberapa konsep dari Transmodernisme yang dapat memperkaya pandangan Ajaran Sosial Gereja terutama dalam mengendalikan kapitalisme. Pertemuan keduanya diharapkan dapat menemukan suatu gerakan bersama guna mengendalikan kapitalisme global dalam tataran nilai dan bukan hendak masuk pada wilayah makro.

1.4 Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan terutama yang berkaitan dengan ranah teologi sosial beserta Ajaran Sosial Gereja mengenai Kapitalisme dan terlebih tentang beberapa tulisan dari Enrique Dussel mengenai konsep Transmodernisme yang berkaitan dengan kapitalisme. Dengan demikian tesis ini hendak menguraikan beberapa poin-poin penting dalam pemikiran Enrique Dussel tentang konsep Transmodernisme dan dihadapkan pada terang Ajaran Sosial Gereja sehingga didapat suatu gagasan kolaborasi yang memperkaya pemahaman Ajaran Sosial Gereja untuk mengendalikan dampak negatif dari Kapitalisme.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan karya tulis ini terdiri dari enam bab yang tersusun sebagai berikut:

Bab pertama yang adalah pendahuluan akan memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metoda penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab kedua akan memberikan gambaran tentang paham kapitalisme beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada bab ini pula akan ditampilkan corak pribadi yang kapitalistik.

Pada bab ketiga akan dipaparkan secara singkat mengenai tokoh Enrique Dussel dan konsep pemikiran Transmodernisme yang berkaitan dengan kapitalisme

Pada bab keempat akan diuraikan tentang prinsip-prinsip fundamental Ajaran Sosial Gereja dalam memandang kapitalisme. Dalam tulisan ini akan dijabarkan beberapa tema-tema pokok dari berbagai Ajaran Sosial Gereja dalam memandang kapitalisme dan prinsip-prinsip yang diusungnya.

Pada bab kelima akan diuraikan beberapa gagasan Transmodernisme yang disandingkan dengan pemikiran Ajaran Sosial Gereja dan bagaimana keduanya dapat berkolaborasi mengendalikan dampak negatif kapitalisme.

Bab keenam merupakan penutup dan kesimpulan dari tulisan ini yang dilengkapi dengan usulan implementasi yang dapat diterapkan di berbagai lapisan masyarakat untuk mengendalikan kapitalisme.